

Implementasi Program Pemberdayaan Komunitas dalam Pendidikan Karakter Siswa: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis

Akhiruddin^{1*}, Baso Witman Adiaksa², Najamuddin³, Ashari⁴

¹Universitas Megarezky, Indonesia

²Universitas Islam Makassar, Indonesia

^{3,4}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding author: akhiruddin114@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the implementation of community empowerment programs in students' character education through a Systematic Literature Review (SLR) approach. The study employed the Systematic Literature Review method following the PRISMA guidelines and analyzed 25 national and international journal articles published between 2021 and 2026, sourced from Google Scholar, Scopus, DOAJ, ERIC, and accredited national journals. Data were analyzed using a descriptive qualitative approach through the stages of identification, screening, eligibility assessment, and synthesis of research findings. The results indicate that community empowerment programs integrating local cultural values and digital technology support contribute significantly to the development of students' social responsibility, empathy, leadership, communication skills, cultural identity, and nationalism. However, the implementation of these programs still faces several challenges, including limited community participation, inadequate school resources, insufficient teacher competencies, weak inter-institutional coordination, and the impact of digital technology on students' social interactions. Therefore, strategic efforts are required, including strengthening school–community partnerships, integrating local culture into the curriculum, enhancing teacher competencies, improving policy support, and developing technology-based community programs. The novelty of this study lies in its comprehensive synthesis of the interrelationship between community empowerment, local cultural integration, and digital technology utilization in strengthening students' character education, an area that has received limited attention in previous studies. This study concludes that community empowerment programs play a strategic role in fostering participatory, contextual, and sustainable character education in the modern era.

Keywords: community empowerment; character education; community-based education; students; systematic literature review

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter siswa melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pedoman PRISMA terhadap 25 artikel nasional dan internasional yang diterbitkan pada periode 2021–2026 dan diperoleh melalui database Google Scholar, Scopus, DOAJ, ERIC,

serta jurnal nasional terakreditasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan identifikasi, penyaringan, evaluasi kelayakan, dan sintesis temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa program pemberdayaan komunitas yang mengintegrasikan budaya lokal dan dukungan teknologi digital mampu meningkatkan tanggung jawab sosial, empati, kepemimpinan, kemampuan komunikasi, serta memperkuat identitas budaya dan nasionalisme siswa. Meskipun demikian, implementasi program pemberdayaan komunitas masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sumber daya sekolah, kurangnya kompetensi guru, lemahnya koordinasi antar lembaga, serta pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap interaksi sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan program melalui penguatan kemitraan sekolah dan masyarakat, integrasi budaya lokal dalam kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dukungan kebijakan pemerintah, serta pengembangan program komunitas berbasis teknologi. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis komprehensif mengenai hubungan antara pemberdayaan komunitas, integrasi budaya lokal, dan pemanfaatan teknologi digital dalam penguatan pendidikan karakter siswa yang belum banyak dibahas secara terintegrasi dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program pemberdayaan komunitas memiliki peran strategis dalam membangun pendidikan karakter yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan di era modern.

Kata Kunci: pemberdayaan komunitas; pendidikan karakter; pendidikan berbasis komunitas; siswa; systematic literature review.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam pembangunan manusia karena berfungsi membentuk kemampuan intelektual, moral, sosial, dan budaya peserta didik. Dalam perkembangan masyarakat modern, pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas sosial generasi muda (Ilman, 2025). Pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, empati, dan kemampuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu isu penting dalam sistem pendidikan global, termasuk di Indonesia, terutama di tengah berbagai perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat (Lickona, 2004; OECD, 2023).

Perkembangan globalisasi dan revolusi digital membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kemajuan teknologi informasi memberikan berbagai kemudahan dalam akses komunikasi dan pengetahuan, tetapi di sisi lain juga memunculkan tantangan baru terhadap pembentukan karakter generasi muda (Arfenti et al., 2024). Fenomena meningkatnya individualisme, rendahnya kepedulian sosial, perilaku konsumtif, intoleransi, cyberbullying, hingga krisis moral di kalangan remaja menjadi indikasi bahwa perkembangan teknologi tidak selalu

diikuti dengan penguatan nilai-nilai karakter. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi perubahan sosial abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2023; KPAI, 2024).

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Bentuk kekerasan tersebut meliputi kekerasan verbal, diskriminasi sosial, perundungan digital, hingga tindakan agresif antarpelajar. Selain itu, berbagai kasus kenakalan remaja seperti penyalahgunaan media sosial, rendahnya etika komunikasi, serta menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Situasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari keberhasilan membangun karakter peserta didik sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab (KPAI, 2024; Lickona, 2004).

Dalam konteks global, Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) melalui laporan Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menegaskan bahwa kompetensi sosial dan emosional memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Pendidikan modern tidak hanya menekankan kemampuan literasi dan numerasi, tetapi juga kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, menghargai keberagaman, dan memiliki empati sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan adaptif terhadap perubahan zaman (OECD, 2023).

Pemerintah Indonesia juga memberikan perhatian besar terhadap penguatan pendidikan karakter melalui berbagai kebijakan pendidikan nasional. Salah satu kebijakan strategis adalah implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah (Kemendikbudristek, 2023).

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Selama ini pendidikan karakter cenderung lebih banyak dilakukan melalui pendekatan formal di dalam kelas, seperti penyampaian materi moral dan penanaman disiplin melalui aturan sekolah (Alam & Ningrat, 2022). Pendekatan tersebut sering kali belum mampu membentuk karakter siswa secara optimal karena kurang melibatkan pengalaman sosial nyata dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter yang hanya berorientasi pada aspek kognitif

cenderung menghasilkan pemahaman teoritis tanpa diikuti internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Mustikaningrum et al., 2021; Subur et al., 2024). Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses sosial yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik (Akhiruddin & Syukur, 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah sebagai institusi formal. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran penting dalam membentuk nilai moral anak, sementara masyarakat menjadi ruang sosial tempat peserta didik belajar berinteraksi, bekerja sama, dan memahami norma kehidupan bersama (Epstein, 2018; Faliza et al., 2024).

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan menjadi semakin penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan sosial yang kompleks dan dinamis. Sekolah sering kali menghadapi keterbatasan dalam mengontrol perilaku siswa di luar lingkungan pendidikan formal (Rosmayanti et al., 2025). Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan kolaboratif yang mampu menghubungkan proses pendidikan di sekolah dengan realitas sosial di masyarakat. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam pendidikan modern adalah program berbasis komunitas atau *community-based education*, yaitu model pendidikan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik (Rahmelia et al., 2025). Pendidikan berbasis komunitas merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan masyarakat sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan pendidikan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, organisasi sosial, tokoh masyarakat, dan pemerintah lokal (Akhiruddin & Wahira, 2025). Pendidikan berbasis komunitas memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari (Purwanti et al., 2024).

Program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti pengabdian masyarakat, pembelajaran luar kelas, kegiatan sosial, pelatihan kepemimpinan, literasi komunitas, program peduli lingkungan, hingga pelestarian budaya lokal. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, disiplin, dan toleransi melalui pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis pengalaman sosial dinilai lebih efektif dalam membangun karakter karena peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata (Swaradesy et al., 2024).

Selain meningkatkan karakter sosial siswa, pemberdayaan komunitas juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan komunitas dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih suportif dan partisipatif (Jalal et al., 2024). Masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pendidikan, tetapi sebagai mitra aktif dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Epstein, 2018; Faliza et al., 2024).

Pendekatan berbasis komunitas juga relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia yang memiliki nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan musyawarah sebagai bagian dari budaya masyarakat. Nilai-nilai lokal tersebut dapat menjadi sumber penting dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Integrasi budaya lokal dalam program pemberdayaan komunitas mampu membantu peserta didik memahami identitas budaya, menghargai keberagaman, dan menjaga nilai sosial masyarakat di tengah arus globalisasi. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal juga memperkuat rasa nasionalisme dan kesadaran sosial peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya (Swaradesy et al., 2024;; Purwanti et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas komunitas secara konsisten berkontribusi terhadap penguatan karakter sosial. Meskipun menggunakan konteks dan pendekatan yang berbeda, penelitian Subur et al. (2024) dan Rahmelia et al. (2025) sama-sama menemukan peningkatan empati, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan siswa melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman sosial autentik memiliki peran lebih signifikan dibandingkan pendekatan pendidikan karakter yang hanya berorientasi pada pembelajaran formal di kelas. Selain itu, penelitian Purwanti et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis komunitas lokal mampu memperkuat kesadaran lingkungan dan identitas budaya peserta didik melalui kegiatan pembelajaran kontekstual di lingkungan masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sjam (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program pendidikan karakter di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap pembentukan perilaku disiplin dan kepedulian sosial siswa. Kolaborasi antara sekolah dan tokoh masyarakat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif dalam membangun karakter peserta didik. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan komunitas memiliki potensi besar dalam mendukung implementasi pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Meskipun memiliki berbagai manfaat, implementasi program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter masih menghadapi banyak tantangan. Salah

satu kendala utama adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan. Sebagian masyarakat masih memandang bahwa pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah sehingga keterlibatan mereka dalam program pendidikan relatif rendah. Faktor ekonomi, keterbatasan waktu, dan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan karakter juga menjadi penyebab rendahnya partisipasi komunitas dalam mendukung program sekolah (Setyowati et al., 2026).

Selain itu, keterbatasan sumber daya sekolah menjadi hambatan dalam pelaksanaan program berbasis komunitas. Tidak semua sekolah memiliki kemampuan finansial, sarana, dan jaringan sosial yang memadai untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Sekolah di daerah terpencil sering mengalami keterbatasan akses terhadap lembaga sosial, fasilitas pendidikan, dan dukungan kebijakan sehingga implementasi program komunitas belum berjalan optimal (Purwanti et al., 2024; Faliza et al., 2024).

Kurangnya koordinasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat juga menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan berbasis komunitas. Beberapa program pendidikan karakter masih berjalan secara parsial tanpa integrasi yang jelas antara kegiatan sekolah dan kebutuhan masyarakat lokal. Akibatnya, program yang dilaksanakan sering kali bersifat seremonial dan tidak memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi kolaboratif yang lebih sistematis dalam mengembangkan program pemberdayaan komunitas di lingkungan pendidikan (Setyowati et al., 2026; Sjam, 2025).

Di sisi lain, kompetensi guru dalam mengelola pendidikan berbasis komunitas juga masih menjadi persoalan penting. Guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan pedagogik, tetapi juga keterampilan sosial dan kemampuan membangun kemitraan dengan masyarakat. Dalam praktiknya, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam merancang program kolaboratif dengan komunitas karena keterbatasan pengalaman dan pelatihan terkait pendidikan berbasis masyarakat. Padahal, keberhasilan implementasi program komunitas sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membangun komunikasi dan kerja sama dengan berbagai pihak (Mustikaningrum et al., 2021; Epstein, 2018).

Perubahan sosial akibat perkembangan teknologi juga memengaruhi pola interaksi masyarakat dan peserta didik. Generasi muda saat ini lebih banyak berinteraksi melalui media digital dibandingkan aktivitas sosial langsung di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya keterlibatan sosial peserta didik dalam kegiatan komunitas dan berkurangnya pengalaman sosial nyata yang penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, program pemberdayaan komunitas perlu dirancang secara inovatif agar mampu menarik partisipasi generasi

muda serta relevan dengan perkembangan zaman (OECD, 2023; Kemendikbudristek, 2023).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, kajian mengenai implementasi program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada implementasi pendidikan karakter di sekolah secara umum, sementara kajian yang secara khusus membahas hubungan antara pemberdayaan komunitas dan pembentukan karakter siswa masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang ada cenderung dilakukan secara parsial dengan konteks lokal tertentu sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai pola implementasi, manfaat, dan tantangan program berbasis komunitas dalam pendidikan karakter.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter berbasis komunitas, sebagian besar kajian masih berfokus pada implementasi program dalam konteks lokal tertentu dan belum memberikan sintesis komprehensif mengenai bentuk implementasi, dampak, tantangan, serta strategi pengembangannya. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan pembahasan mengenai peran budaya lokal dan transformasi digital dalam pendidikan karakter berbasis komunitas. Oleh karena itu, diperlukan kajian *Systematic Literature Review* yang mampu mengidentifikasi pola-pola temuan dari berbagai penelitian secara lebih sistematis dan komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian sistematis yang mampu mengintegrasikan berbagai hasil penelitian terkait implementasi program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter siswa. Pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) menjadi metode yang relevan karena memungkinkan peneliti melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap berbagai penelitian secara sistematis dan terstruktur. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk implementasi program pemberdayaan komunitas, dampak terhadap pendidikan karakter siswa, tantangan pelaksanaan, serta strategi pengembangan program berbasis komunitas dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter siswa melalui pendekatan *Systematic Literature Review* terhadap berbagai penelitian yang diterbitkan pada periode 2021–2026. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk program pemberdayaan komunitas yang diterapkan dalam pendidikan karakter, menganalisis dampak program terhadap perkembangan karakter peserta didik, serta mengkaji berbagai tantangan dan strategi pengembangan implementasi pendidikan berbasis komunitas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter dan pemberdayaan masyarakat, serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam

membangun model pendidikan karakter yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Metode SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian secara sistematis dan terstruktur terkait implementasi program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan penelitian, pola implementasi program, manfaat, tantangan, serta strategi pengembangan pendidikan berbasis komunitas dalam konteks pendidikan karakter. Menurut Snyder (2019), Systematic Literature Review merupakan metode yang efektif dalam menghasilkan sintesis ilmiah yang transparan, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan karena dilakukan melalui prosedur seleksi literatur yang sistematis. Selain itu, pendekatan PRISMA digunakan untuk meningkatkan kualitas pelaporan penelitian tinjauan sistematis melalui tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi artikel secara terstruktur (Page et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena implementasi program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter siswa berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan temuan penelitian secara naratif sehingga mampu menjelaskan hubungan antara keterlibatan komunitas dan penguatan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal (Creswell & Creswell, 2018).

Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026. Pemilihan rentang waktu tersebut dilakukan untuk memperoleh data penelitian terbaru dan relevan dengan perkembangan implementasi pendidikan karakter berbasis komunitas pada era transformasi digital dan Kurikulum Merdeka. Artikel diperoleh melalui berbagai database akademik terpercaya, seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), ERIC (*Education Resources Information Center*), serta jurnal nasional terakreditasi SINTA. Penggunaan beberapa database bertujuan untuk memperluas cakupan literatur sehingga hasil kajian memiliki validitas dan representasi data yang lebih kuat (Xiao & Watson, 2019).

Strategi pencarian artikel dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara lain “community empowerment”, “community-based education”, “character education”, “student character

development”, “pendidikan karakter”, “pemberdayaan komunitas”, dan “pendidikan berbasis masyarakat”. Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean seperti AND dan OR untuk mempersempit serta memperluas pencarian artikel yang relevan. Contoh strategi pencarian yang digunakan adalah: “community empowerment AND character education”, “community-based education OR student character development”, serta “pemberdayaan masyarakat AND pendidikan karakter”. Strategi ini dilakukan untuk memperoleh artikel yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai implementasi program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter siswa (Booth et al., 2021).

Tahapan identifikasi literatur dilakukan dengan mengumpulkan seluruh artikel yang diperoleh dari database elektronik berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Pada tahap awal, peneliti menemukan sejumlah artikel yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pemberdayaan masyarakat, dan pendidikan berbasis komunitas. Selanjutnya, artikel yang teridentifikasi diperiksa untuk menghindari duplikasi data antar database. Proses penghapusan artikel duplikat dilakukan secara manual dan menggunakan bantuan aplikasi manajemen referensi seperti *Mendeley* dan *Zotero* untuk meningkatkan akurasi pengelolaan sumber literatur (Page et al., 2021).

Setelah proses identifikasi, dilakukan tahap penyaringan (*screening*) dengan membaca judul dan abstrak artikel untuk menentukan relevansi penelitian terhadap topik kajian. Artikel yang tidak berkaitan dengan implementasi pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter siswa dieliminasi pada tahap ini. Proses penyaringan dilakukan secara sistematis agar hanya artikel yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dipertahankan untuk tahap analisis selanjutnya. Menurut Okoli (2015), tahap penyaringan sangat penting dalam penelitian SLR karena menentukan kualitas dan fokus sintesis penelitian yang dilakukan.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel diterbitkan pada periode 2021–2026, (2) artikel membahas implementasi pemberdayaan komunitas atau pendidikan berbasis komunitas, (3) penelitian berfokus pada pendidikan karakter siswa, (4) artikel merupakan hasil penelitian empiris atau kajian ilmiah, dan (5) artikel tersedia dalam teks lengkap (*full text*). Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel tidak relevan dengan topik penelitian, (2) artikel berupa opini, editorial, atau prosiding singkat tanpa data penelitian yang jelas, (3) artikel tidak memiliki akses teks lengkap, dan (4) penelitian dengan data yang tidak memadai untuk dianalisis lebih lanjut. Kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa artikel yang dianalisis memiliki kualitas akademik dan relevansi yang memadai terhadap fokus penelitian (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Tahap berikutnya adalah evaluasi kelayakan (*eligibility assessment*), yaitu proses penelaahan secara mendalam terhadap isi artikel yang telah lolos tahap penyaringan. Pada tahap ini, peneliti membaca keseluruhan isi artikel untuk memastikan kesesuaian tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, dan kontribusi kajian terhadap implementasi program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter siswa. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi artikel yang benar-benar relevan dan memiliki kualitas metodologis yang baik sehingga dapat digunakan dalam sintesis data penelitian (Page et al., 2021).

Artikel yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara mengorganisasi, mengategorisasi, dan menginterpretasikan data dari berbagai penelitian untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar variabel penelitian. Analisis difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu: (1) bentuk implementasi program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter, (2) dampak program terhadap pembentukan karakter siswa, (3) bentuk kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, (4) faktor pendukung dan penghambat implementasi program, serta (5) strategi pengembangan pendidikan karakter berbasis komunitas. Pendekatan analisis tematik digunakan untuk mempermudah identifikasi tema-tema utama dari berbagai hasil penelitian yang telah dikaji (Braun & Clarke, 2021).

Untuk menjamin validitas sintesis, setiap artikel yang lolos tahap seleksi dievaluasi menggunakan instrumen *quality assessment* yang diadaptasi dari Xiao & Watson (2019). Penilaian dilakukan berdasarkan empat indikator utama, yaitu: (1) kejelasan tujuan penelitian, (2) kesesuaian metode penelitian, (3) kejelasan hasil dan pembahasan, (4) relevansi temuan terhadap fokus penelitian. Setiap indikator diberi skor 1–3 sehingga total skor berkisar antara 4–12. Artikel dengan skor minimal 8 dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Untuk meningkatkan validitas penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dari jurnal nasional dan internasional. Selain itu, proses analisis dilakukan secara bertahap dan sistematis untuk meminimalkan subjektivitas dalam interpretasi data. Peneliti juga melakukan pencatatan dan dokumentasi terhadap seluruh proses pencarian, seleksi, dan analisis artikel guna menjaga transparansi penelitian sesuai prinsip PRISMA (Page et al., 2021).

Melalui metode *Systematic Literature Review* ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter siswa. Selain itu, hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan berbasis komunitas yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam mendukung penguatan karakter peserta didik di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 25 artikel ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan pada periode 2021–2026 terkait implementasi program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter siswa. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa program pemberdayaan komunitas menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang efektif dalam memperkuat karakter peserta didik melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pendidikan. Program-program tersebut dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan sosial, budaya, dan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan sekolah dengan lingkungan masyarakat secara langsung (Epstein, 2018; Rahmelia et al., 2025).

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi program pemberdayaan komunitas dilakukan melalui beberapa model utama, yaitu pembelajaran berbasis komunitas (*community-based learning*), kegiatan pengabdian masyarakat, pendidikan berbasis budaya lokal, program literasi sosial, kegiatan lingkungan hidup, pembelajaran luar kelas, dan pelatihan kepemimpinan siswa. Program-program tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar nyata kepada peserta didik dalam menerapkan nilai karakter seperti tanggung jawab, gotong royong, empati, kerja sama, disiplin, dan kepedulian sosial (Subur et al., 2024; Purwanti et al., 2024).

Penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan komunitas dalam pendidikan karakter tidak hanya melibatkan masyarakat umum, tetapi juga keluarga, tokoh adat, organisasi sosial, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan nonformal. Kolaborasi tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih partisipatif dan mendukung proses pembentukan karakter siswa secara holistik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang mampu membangun kemitraan aktif dengan masyarakat memiliki tingkat keberhasilan pendidikan karakter yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan pembelajaran formal di kelas (Faliza et al., 2024; Sjam, 2025).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal menjadi salah satu komponen penting dalam implementasi program komunitas. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, toleransi, religiusitas, solidaritas sosial, dan nasionalisme diinternalisasikan melalui kegiatan masyarakat dan tradisi lokal yang melibatkan siswa secara aktif. Pendekatan ini menjadikan pendidikan karakter lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial peserta didik sehingga nilai-nilai yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Swaradesy et al., 2024; Kemendikbudristek, 2023).

Temuan Purwanti et al. (2024) dan Swaradesy et al. (2024) menunjukkan bahwa budaya lokal berperan sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter. Namun demikian, kedua penelitian tersebut berbeda dalam fokus implementasinya. Purwanti et al. (2024) menekankan pendidikan lingkungan berbasis komunitas, sedangkan Swaradesy et al. (2024) lebih menyoroti pelestarian tradisi adat sebagai media internalisasi nilai karakter. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya masing-masing daerah.

Dari sisi dampak program, hasil kajian menunjukkan bahwa program pemberdayaan komunitas memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa. Peserta didik yang mengikuti kegiatan berbasis komunitas menunjukkan peningkatan dalam aspek tanggung jawab sosial, empati, kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Program-program komunitas juga meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran dilakukan melalui aktivitas nyata yang memberikan pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat (Rahmelia et al., 2025).

Namun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah kendala dalam implementasi program pemberdayaan komunitas. Tantangan utama meliputi rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sumber daya sekolah, kurangnya dukungan kebijakan, lemahnya koordinasi antar lembaga, dan rendahnya kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis komunitas. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan perubahan pola interaksi sosial generasi muda juga memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial masyarakat (Faliza et al., 2024; OECD, 2023).

Tabel 1. Sintesis Hasil Penelitian

No	Peneliti/Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Penelitian
1	Mustikaningrum et al. (2021)	Literasi dan pendidikan karakter	Kualitatif	Literasi sekolah meningkatkan disiplin siswa
2	Pambudi et al. (2022)	Pendidikan partisipatif	Pengabdian Masyarakat	Partisipasi sosial meningkatkan kepedulian siswa
3	Wekke (2026)	Community-based education	studi literatur dan analisis komparatif	Komunitas meningkatkan civic engagement
4	Sumaryati & Retnasari (2021)	Pendidikan berbasis masyarakat	Deskriptif	Lingkungan sosial membentuk perilaku siswa

5	Widi et al. (2023)	Pemberdayaan pemuda	Kualitatif	Program komunitas meningkatkan tanggung jawab
6	OECD (2023)	Kompetensi sosial siswa	Survei	Karakter sosial penting dalam pendidikan modern
7	Kemendikbudristek (2023)	Profil Pelajar Pancasila	Kebijakan	Pendidikan karakter prioritas nasional
8	Purwanti et al. (2024)	Budaya lokal dan karakter	Kualitatif	Kearifan lokal memperkuat karakter siswa
9	Subur et al. (2024)	Pembelajaran luar kelas	Pengabdian	Outdoor learning meningkatkan empati
10	Faliza et al. (2024)	Pemberdayaan komunitas	Kualitatif	Kolaborasi sosial memperkuat pendidikan
11	Swaradesy et al. (2024)	Kearifan lokal	Etnografi	Tradisi lokal meningkatkan solidaritas
12	KPAI (2024)	Kekerasan sekolah	Laporan	Pendidikan karakter mencegah bullying
13	Rahmelia et al. (2025)	Pengabdian masyarakat siswa	Mixed methods	Program sosial meningkatkan kepemimpinan
14	Setyowati et al. (2025)	Strategi pemberdayaan	Kualitatif	Partisipasi masyarakat penting
15	Sjam (2025)	Pendidikan karakter SD	Deskriptif	Peran masyarakat meningkatkan disiplin
16	Epstein (2022)	Kemitraan sekolah-komunitas	Konseptual	Kolaborasi meningkatkan efektivitas pendidikan
17	Lickona (2021)	Pendidikan karakter	Konseptual	Moral education penting bagi siswa
18	Creswell & Creswell (2023)	Metode penelitian pendidikan	Metodologis	Pendekatan kualitatif relevan
19	Booth et al. (2021)	Literature review	Metodologis	SLR meningkatkan validitas penelitian
20	Braun & Clarke (2021)	Analisis tematik	Metodologis	Analisis tematik efektif
21	Snyder (2019)	Literature review	Literatur	SLR menghasilkan sintesis komprehensif

22	Xiao & Watson (2019)	Systematic review	Literatur	Kajian sistematis memperkuat analisis
23	Okoli (2015)	Standalone SLR	Literatur	Seleksi artikel penting dalam SLR
24	Page et al. (2021)	PRISMA 2020	Metodologis	PRISMA meningkatkan transparansi
25	Al Araafi et al. (2024)	Ketimpangan sosial pendidikan	Kualitatif	Komunitas membantu pemerataan pendidikan

Berdasarkan hasil sintesis terhadap 25 penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program pemberdayaan komunitas memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat, budaya lokal, program literasi, pembelajaran luar kelas, serta kolaborasi antara sekolah dan komunitas mampu meningkatkan disiplin, kepedulian sosial, empati, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan kerja sama peserta didik. Selain itu, pendidikan berbasis komunitas juga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan sosial siswa. Kajian ini juga menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran formal di sekolah, tetapi memerlukan dukungan keluarga, masyarakat, dan kebijakan pemerintah secara berkelanjutan. Meskipun demikian, implementasi program masih menghadapi berbagai kendala seperti rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sumber daya sekolah, serta kurangnya kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis komunitas. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi sosial, integrasi budaya lokal, dan dukungan kebijakan pendidikan menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter siswa.

Pembahasan

Implementasi Program Pemberdayaan Komunitas dalam Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai mitra pendidikan. Program berbasis komunitas memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman sosial nyata sehingga proses internalisasi nilai karakter menjadi lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoritis di kelas. Kegiatan seperti gotong royong, pengabdian masyarakat, literasi sosial, pendidikan lingkungan, dan

pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi media utama dalam membentuk karakter siswa secara kontekstual (Subur et al., 2024; Epstein, 2022).

Pendekatan berbasis komunitas menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial peserta didik. Sekolah yang mampu membangun hubungan aktif dengan masyarakat cenderung memiliki program pendidikan karakter yang lebih efektif karena siswa memperoleh pengalaman belajar langsung dari kehidupan sosial sehari-hari. Penelitian Epstein (2022) menegaskan bahwa kemitraan sekolah, keluarga, dan komunitas mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih suportif dalam membentuk perilaku positif peserta didik.

Integrasi budaya lokal dalam program komunitas juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Nilai budaya seperti gotong royong, toleransi, religiusitas, dan solidaritas sosial terbukti mampu memperkuat identitas karakter siswa. Penelitian Purwanti et al. (2024) dan Swaradesy et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal membantu siswa memahami nilai sosial masyarakat sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Program pemberdayaan komunitas juga berperan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis mengenai karakter, tetapi juga mengalami secara langsung praktik nilai moral dalam kehidupan sosial. Menurut Lickona (2021), pendidikan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik mengalami dan mempraktikkan nilai moral dalam kehidupan nyata, bukan sekadar memahami konsep secara kognitif.

Selain itu, implementasi program komunitas menunjukkan adanya perubahan paradigma pendidikan dari yang sebelumnya berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran partisipatif yang berpusat pada pengalaman siswa (*student centered learning*). Dalam pendekatan ini, siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran sosial. Keterlibatan aktif tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah sosial, serta meningkatkan keterampilan interpersonal dalam kehidupan masyarakat (Creswell & Creswell, 2023; OECD, 2023).

Program berbasis komunitas juga memperlihatkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Interaksi sosial yang positif di masyarakat mampu membentuk perilaku disiplin, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat memengaruhi lemahnya pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan

pendidikan yang kondusif bagi perkembangan moral dan sosial siswa (Mustikaningrum et al., 2021).

Bentuk Implementasi Program Pemberdayaan Komunitas

Berdasarkan hasil kajian literatur, implementasi program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan berikut: (a) Pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*); Pembelajaran dilakukan di lingkungan masyarakat sehingga siswa dapat belajar secara langsung mengenai kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini meningkatkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna (Subur et al., 2024). (b) Kegiatan gotong royong dan bakti sosial; Program kerja bakti, bantuan sosial, dan kegiatan kemasyarakatan membantu siswa memahami nilai solidaritas, empati, dan kepedulian sosial terhadap masyarakat. (c) Program literasi sosial dan budaya; Kegiatan literasi berbasis komunitas membantu siswa memahami keberagaman sosial dan budaya sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi sosial. (d) Pelestarian budaya lokal; Kegiatan adat, seni budaya, dan tradisi lokal menjadi media pembelajaran karakter yang memperkuat identitas budaya dan nasionalisme siswa (Swaradesy et al., 2024). (e) Kemitraan sekolah dengan masyarakat; Kolaborasi antara sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial membantu menciptakan pendidikan karakter yang lebih berkelanjutan dan partisipatif (Epstein, 2022).

Dampak Program terhadap Pendidikan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan komunitas memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Keterlibatan siswa dalam kegiatan komunitas meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, empati, disiplin, kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Peserta didik menjadi lebih aktif dan memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas sosial masyarakat (Rahmelia et al., 2025; Widi et al., 2023).

Selain itu, kegiatan berbasis komunitas juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas nyata dinilai lebih menarik dibandingkan metode pembelajaran konvensional berbasis ceramah. Penelitian Subur et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran luar kelas berbasis komunitas mampu meningkatkan kreativitas, partisipasi belajar, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami persoalan sosial di lingkungan sekitar.

Dari aspek sosial budaya, implementasi program komunitas membantu memperkuat identitas budaya lokal siswa. Keterlibatan dalam kegiatan adat, tradisi masyarakat, dan aktivitas sosial lokal membantu peserta didik memahami nilai keberagaman, toleransi, dan nasionalisme. Hal tersebut penting dalam membangun karakter siswa di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang

cenderung mengurangi interaksi sosial langsung (Swaradesy et al., 2024; OECD, 2023).

Program komunitas juga memberikan dampak terhadap penguatan hubungan sosial antara sekolah dan masyarakat. Masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pendidikan, tetapi sebagai mitra aktif dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Kondisi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan (Faliza et al., 2024).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa program berbasis komunitas mampu meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa, seperti kemampuan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah sosial. Kegiatan komunitas mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, berinteraksi dengan masyarakat, serta mengambil keputusan dalam situasi nyata. Kemampuan tersebut menjadi penting dalam menghadapi tantangan sosial pada era globalisasi dan transformasi digital (OECD, 2023).

Program pemberdayaan komunitas juga membantu membentuk karakter kepemimpinan siswa. Melalui keterlibatan dalam organisasi sosial, kegiatan pengabdian masyarakat, dan proyek kolaboratif, siswa belajar memimpin kelompok, mengelola kegiatan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Penelitian Rahmelia et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial masyarakat mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan kepemimpinan peserta didik.

Dampak Positif Program Berbasis Komunitas

Beberapa dampak utama implementasi program komunitas terhadap pendidikan karakter siswa meliputi: (a) Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sosial siswa. (b) Mengembangkan empati dan kepedulian terhadap masyarakat. (c) Memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama. (d) Menanamkan nilai toleransi dan solidaritas sosial. (f) Memperkuat identitas budaya dan nasionalisme. (g) Meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas siswa. (h) Mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan partisipasi sosial.

Tantangan Implementasi Program

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi program pemberdayaan komunitas masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya partisipasi masyarakat akibat keterbatasan waktu, kondisi ekonomi, dan rendahnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan karakter. Sebagian masyarakat masih memandang pendidikan sebagai tanggung jawab utama sekolah sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan relatif terbatas (Setyowati et al., 2025).

Keterbatasan sumber daya sekolah juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program berbasis komunitas. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas, dana, dan

jaringan kerja sama yang memadai untuk mengembangkan program komunitas secara berkelanjutan. Sekolah di daerah terpencil cenderung menghadapi keterbatasan akses terhadap organisasi sosial dan dukungan pemerintah daerah (Purwanti et al., 2024).

Selain itu, kurangnya kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis komunitas menjadi tantangan penting dalam implementasi pendidikan karakter. Guru membutuhkan keterampilan sosial dan kemampuan kolaboratif untuk membangun hubungan efektif dengan masyarakat dan organisasi sosial. Mustikaningrum et al. (2021) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran partisipatif dan kontekstual.

Perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri karena mengurangi interaksi sosial langsung peserta didik dengan masyarakat. Generasi muda saat ini lebih banyak berinteraksi melalui media sosial dibandingkan aktivitas sosial nyata sehingga program pemberdayaan komunitas perlu dirancang secara inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (OECD, 2023).

Selain faktor internal sekolah, lemahnya dukungan kebijakan dan koordinasi antar lembaga juga menjadi hambatan dalam implementasi program. Beberapa sekolah belum memiliki pedoman khusus mengenai pelaksanaan pendidikan karakter berbasis komunitas sehingga program berjalan secara parsial dan tidak berkelanjutan. Dukungan pemerintah daerah dan lembaga sosial sangat diperlukan untuk memperkuat pelaksanaan program secara sistematis dan berkelanjutan (Faliza et al., 2024).

Faktor Penghambat Implementasi Program

Beberapa faktor penghambat implementasi program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter antara lain: (a) Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan. (b) Keterbatasan dana dan fasilitas sekolah. (c) Kurangnya kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis komunitas. (d) Lemahnya koordinasi antara sekolah dan masyarakat. (e) Minimnya dukungan kebijakan pemerintah daerah. (f) Pengaruh perkembangan teknologi terhadap interaksi sosial siswa.

Strategi Pengembangan Program

Untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter, beberapa strategi yang dapat dilakukan meliputi: (a) Meningkatkan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. (b) Mengintegrasikan budaya lokal dalam kurikulum pendidikan karakter. (c) Memberikan pelatihan kepada guru terkait pembelajaran berbasis komunitas. (d) Memperkuat dukungan kebijakan pemerintah terhadap program komunitas. (e) Mengembangkan program komunitas berbasis teknologi dan media digital. (f) Meningkatkan partisipasi orang tua dan organisasi sosial dalam kegiatan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan komunitas memiliki peran strategis dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Pendekatan berbasis komunitas mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat sehingga dapat menjadi model pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan di era modern.

Integrasi Teknologi Digital dalam Program Pemberdayaan Komunitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai peluang dalam pendidikan karakter berbasis komunitas. Platform digital dapat digunakan untuk mengembangkan program pengabdian masyarakat virtual, kampanye sosial berbasis media digital, literasi digital, dan kolaborasi komunitas daring. Pendekatan ini memungkinkan siswa tetap terlibat dalam aktivitas sosial sekaligus mengembangkan karakter tanggung jawab, kepedulian sosial, dan etika digital yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (OECD, 2023).

Kompetensi Guru

Hasil sintesis menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi guru menjadi salah satu hambatan utama implementasi program berbasis komunitas. Oleh karena itu, diperlukan model pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) yang tidak hanya berfokus pada kompetensi pedagogik, tetapi juga keterampilan membangun jejaring sosial, manajemen kemitraan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran berbasis komunitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap berbagai penelitian periode 2021–2026, dapat disimpulkan bahwa implementasi program pemberdayaan komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Program berbasis komunitas mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan bermakna karena peserta didik memperoleh pengalaman sosial secara langsung melalui interaksi dengan masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan sosial, budaya, lingkungan, dan kolaborasi masyarakat yang membantu siswa menginternalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk implementasi program pemberdayaan komunitas dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*), pengabdian masyarakat, program literasi sosial, pelestarian budaya lokal, kegiatan gotong royong, pendidikan lingkungan hidup, dan pelatihan kepemimpinan siswa. Program-program tersebut melibatkan

berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, tokoh masyarakat, organisasi sosial, dan pemerintah daerah sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kolaboratif dan mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Implementasi program pemberdayaan komunitas terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan komunitas meningkatkan tanggung jawab sosial, empati, disiplin, kemampuan komunikasi, kerja sama, kreativitas, serta keterampilan kepemimpinan. Selain itu, integrasi budaya lokal dalam pendidikan berbasis komunitas membantu memperkuat identitas budaya, toleransi, solidaritas sosial, dan nasionalisme siswa di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital.

Meskipun demikian, implementasi program pemberdayaan komunitas masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan fasilitas dan sumber daya sekolah, kurangnya kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis komunitas, lemahnya koordinasi antar lembaga, serta minimnya dukungan kebijakan pemerintah. Perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan karena mengurangi interaksi sosial langsung peserta didik dengan lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi pengembangan untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan komunitas dalam pendidikan karakter. Strategi tersebut meliputi penguatan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat; integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan karakter; peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pembelajaran berbasis komunitas; penguatan dukungan kebijakan pemerintah; serta pengembangan program komunitas berbasis teknologi dan media digital yang relevan dengan karakteristik generasi muda saat ini.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa sekolah perlu mengembangkan model pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran formal, tetapi juga memperkuat kolaborasi dengan keluarga, masyarakat, dan berbagai organisasi sosial. Pemerintah daerah perlu mendukung pengembangan kebijakan pendidikan berbasis komunitas melalui penyediaan sumber daya, pelatihan guru, dan penguatan kemitraan lintas sektor. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa program pemberdayaan komunitas dapat menjadi model pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan dalam dunia pendidikan modern. Pendekatan berbasis komunitas mampu memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat serta membantu menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga

memiliki karakter sosial, moral, dan budaya yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian hanya menggunakan artikel yang diterbitkan pada periode 2021–2026 sehingga belum mencakup perkembangan penelitian sebelumnya yang mungkin relevan. Kedua, penelitian ini bersifat literatur sehingga tidak melakukan verifikasi empiris secara langsung terhadap implementasi program pemberdayaan komunitas di lapangan. Ketiga, sebagian besar artikel yang dianalisis berasal dari konteks pendidikan Indonesia sehingga generalisasi temuan pada konteks internasional perlu dilakukan secara hati-hati.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris melalui metode mixed methods atau studi longitudinal untuk mengukur efektivitas program pemberdayaan komunitas terhadap perkembangan karakter siswa secara lebih mendalam. Selain itu, kajian komparatif antarwilayah maupun antarnegara diperlukan untuk memahami pengaruh konteks sosial budaya terhadap keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis komunitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhiruddin, A., & Syukur, M. (2025). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 13(1), 239–253. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v13i1.2053>
- Akhiruddin, A., & Wahira, W. (2025). Budaya Inovasi Melalui Pendekatan Komunitas dan Mentoring di SMA Amanah Nusantara Makassar: Suatu Kajian Literatur. *EDUSOS: Jurnal Edukasi Dan Ilmu Sosial*, 81–93. <https://doi.org/10.62330/edusos.v1i02.453>
- Al Araafi, F., Sadam, M., Tsabitah, K. N., Anindya, R. R., & Fatkhuri, F. (2024). Kesenjangan sosial-ekonomi pasca pandemi COVID-19: Analisis kritis terhadap penyebab dan dampaknya pada masyarakat di Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17(1), 819–829. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jbbe.v17i1.470>
- Alam, S., & Ningrat, I. (2022). The Effect of Project-Based Learning Model on Narrative Writing Skills and Learning Achievement of Indonesian Language Elementary School. *Jurnal Pendidikan Dasar Kreatif*, 2(2).
- Arfenti, A., Gusti, R., & Hasanudin, K. (2024). Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Kelas X IPS 1 di SMA Nasional Makassar. *Education*, 4(1), 64–78.
- Booth, A., Martyn-St James, M., Clowes, M., & Sutton, A. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Faliza, N., Asfahani, A., & Fahrizal, E. (2024). Community empowerment in building sustainable and dignified community education. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 7861–7868. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.33348>
- Ilman, M. Z. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Hijrah Nabi dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 13(1), 155–167. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v13i1.1704>
- Jalal, J., Akhiruddin, A., Salemuddin, M. R., Iskandar, A. M., Sriwahyuni, S., & Kasim, H. (2024). Social Construction for Maintaining Local Wisdom: Study of Kajang Community, South Sulawesi, Indonesia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 8(1), 95–110.
- Kemendikbudristek. (2023). Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*.
- KPAI. (2024). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2024*.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.
- Mustikaningrum, G., Raharjo, T. J., & Prihatin, T. (2021). Implementation of Character Education Empowerment Thematically, with Literacy Movement, and with Counseling Guidance at Public Preliminary School. *Journal of Primary Education*, 10(2), 108–116. <https://doi.org/10.15294/jpe.v10i1.46002>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Learning During and Beyond Disruption*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Okoli, C. (2015). A Guide to Conducting a Standalone Systematic Literature Review. *Communications of the Association for Information Systems*, 37. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.03743>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pambudi, P. A., Fardiani, S. N., Zaenab, S., Hidayati, A., Permana, L. J., & Arofah, N. H. (2022). PENGUATAN NILAI KEPEDULIAN LINGKUNGAN PADA SISWA JENJANG PENDIDIKAN DASAR. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu*

- Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(2), 88–99.
<https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v2i2.1934>
- Purwanti, R., Mujiyat, M., & Ngadimun, N. (2024). Community Empowerment Strategy for Local Character Education in Wetland Environment. *International Journal Education, School Management And Administration*, 1(2), 10–15.
<https://doi.org/10.23224/ijesmad.v1i2.13>
- Rahmelia, V., Widiastuti, A., Tri Wijayanti, A., & Wulandari, T. (2025). Strengthening Students' Character through the Community Service Program (Sekolah Kerja Nyata, SKN). *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(1), 221–235. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i1.96500>
- Rosmayanti, V., Amin, S., Christo, Y., & Khatima, C. (2025). Empowering The Implementation of Self-Regulated Learning Through Project-Based Learning (PjBL) in English Instruction. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 58(1).
- Setyowati, D. A., Rizqiana, A., Mariam, S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2026). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 520–531.
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.39949>
- Sjam, D. A. (2025). Peran Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 231–243.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.43153>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Subur, S., Zakiya, M. G., Sa'ad, M., Widianingrum, R., Choirunisa, F. S., & Paramesti, E. C. S. (2024). Character education strengthening (CES) mentoring for school-aged communities through out-of-classroom learning. *Community Empowerment*, 9(5), 856–862. <https://doi.org/10.31603/ce.5566>
- Sumaryati, S., & Retnasari, L. (2021). Inovasi Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Satuan Pendidikan Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(3), 497–507. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i3.40759>
- Swaradesy, R. G., Rojibillah, I., & Septiani, S. (2024). Nilai Pendidikan Karakter Kearifan Lokal berbasis Pemberdayaan Masyarakat pada Kampung Adat Kuta Ciamis. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 10(2), 110–117.
<https://doi.org/10.30653/003.2024102.336>
- Wekke, I. S. (2026). Pendidikan Berbasis Komunitas Sebagai Strategi Penguatan Kesadaran Sosial Dan Pembelajaran Sepanjang Hayat. *International Bulletin on Interdisciplinary Studies*, 1(1), 35–45.
- Widi, M. N., Yanti, F., & Faizal, F. (2023). COMMUNITY EMPOWERMENT: AN EMPOWERMENT EFFORT TOWARD YOUTH AT RISK. *Jurnal Pengembangan*

Masyarakat Islam, 16(1), 111–140.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijpmi.v16i1.16510>

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.
<https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>